

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ragam dari kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencaharian hidup, dan system teknologi dan peralatan. Salah satu bagian dari kebudayaan yang sangat berperan adalah musik tradisional yang merupakan kekayaan budaya nasional yang tetap harus dijaga kelestariannya. Guna melestarikan kebudayaan daerah sebagai aset kebudayaan nasional hendaknya dapat digali dan dikembangkan. Musik tradisional merupakan bagian dari upacara adat sebagai perangkat yang memiliki tatanan atau aturan khusus sesuai kebutuhan ritualnya. Disamping itu musik tradisional merupakan unsur budaya penting. Karena, musik tersebut merupakan alat untuk menyampaikan hal yang akan dan telah terjadi dalam kebudayaan itu sendiri.

Musik merupakan bunyi yang terorganisir dan tersusun menjadi karya yang dapat dinikmati oleh manusia. Musik memiliki bentuk dan struktur yang berbeda-beda dan bervariasi. Bentuk dan struktur yang bervariasi, membuat musik menjadi seni yang terbatas, artinya bahwa musik menjadi wadah untuk mengekspresikan segudang ide-ide kreatif para pecinta seni khususnya seni musik.

Setiap jenis-jenis musik pasti memiliki spesifiknya masing-masing seperti musik pop, jazz, rock, blues, keroncong, dangdut, klasik, bahkan musik tradisional juga memiliki cirri khas tersendiri baik dari segi alat-alat musiknya,

alirannya maupun cara penyajiannya. Bentuk musik jazz terkenal dengan perpindahan/progress akordnya, musik rock yang biasanya selalu beraliran keras, musik klasik yang kental dengan notasi, sedangkan bentuk musik tradisional yang identik dengan nada-nada pentatonik dalam penyajiannya, dan begitu juga dengan jenis-jenis musik lainnya.

Musik tradisional merupakan musik khas suatu daerah atau suku tertentu yang secara turun-temurun dilestarikan dan menjadi sebuah kebudayaan. Setiap daerah atau wilayah regional memiliki musik tradisionalnya masing-masing seperti Jawa, Bali, Melayu, Dayak, Melayu, Toraja, Betawi, Batak dan lainnya.

Tidak mengherankan jika ada dua daerah yang memiliki musik tradisional yang sama baik dari segi alat musiknya, maupun dari cara penyajiannya. Itu terjadi karena dua daerah tersebut merupakan keturunan dari nenek moyang yang sama. Jawa dan Bali memiliki musik tradisional yang sama yaitu *gamelan*, akan tetapi bentuk dan struktur penyajiannya berbeda-beda.

Di Sumatera utara, setiap suku memiliki musik tradisionalnya masing-masing. Ada yang sama dari segi alat musiknya, dan juga dari segi penyajiannya, seperti suku Batak. Suku Batak merupakan suku yang terdiri dari enam sub-etnis, yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, dan Angkola Sipirok. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang mengasosiasikan kata “Batak” dengan ‘orang Batak Toba’ karena dari keenam Sub-etnis Batak, Batak Toba yang paling besar jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dari segi jumlah masyarakatnya, kebudayaannya maupun dari segi tradisi turun temurun.

Musik telah ada sejak manusia mengenal peradaban. Setiap budaya di dunia ini memiliki musik yang khusus diperdengarkan atau dimainkan berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam perjalanan hidup anggota masyarakat. Pada umumnya manusia memiliki rasa senang untuk mendengarkan musik, kendati tingkat kesenangan antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Oleh karena itu, rasa senang terhadap musik tidak dapat dianggap sifat khas atau suatu keanehan yang kebetulan dimiliki seseorang. Rasa senang mendengar musik disebabkan oleh beberapa faktor seperti : respon terhadap kesan irama, melodi, harmoni, warna suara, dalam suatu komposisi serta faktor penggunaan teks/syair bila sebuah komposisi yang didengar itu berbentuk nyanyian.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama-sama oleh sebuah kelompok manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang selalu dipengaruhi oleh norma adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Musik sangat penting dalam kebudayaan. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik dapat dipergunakan pada acara adat, seperti upacara religi, pernikahan, mengiringi tari-tarian, hiburan, serta memanggil roh leluhur dan lain sebagainya. Dalam kegiatan adat, musik merupakan bagian dari tradisi. Tetapi tidak semua kegiatan adat menggunakan musik, akan tetapi ada kegiatan adat yang tidak terlepas dari elemen musik. Musik adalah cetusan ekspresi perasaan

atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar.

Suara musik yang baik adalah hasil interaksi dari tiga elemen, yaitu: irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, dan ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Melodi adalah susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola, dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu. Melodi merupakan elemen musik yang terdiri dari pergantian berbagai suara yang menjadi satu kesatuan, di antaranya adalah satu kesatuan suara dengan penekanan yang berbeda, intonasi dan durasi yang hal ini akan menciptakan sebuah musik yang enak didengar. Sedangkan harmoni adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan nada secara serentak / bersamaan. Kombinasi beberapa tinggi nada dan irama akan menghasilkan melodi tertentu. Selanjutnya, kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni.

Daerah Sumatera Utara memiliki ragam kebudayaan termasuk seni musik tradisionalnya yang berbeda-beda sesuai dengan etnisnya masing-masing. Salah satu etnis terdapat di Sumatera Utara adalah Etnis Simalungun yang dimasukkan sebagai bagian dari etnis Batak Toba, Mandailing, Pak-pak dan Karo.

Sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun adalah berdasarkan pada prinsip *Tolu Sahundulan* dan *Lima Saodoran*. *Tolu Sahundulan* terdiri dari *Tondong* (kelompok kerabat istri), *Sanina* (sanak saudara satu keturunan/marga), *anak boru* (pihak ipar). Dalam pengaturan tempat duduk (*parhundulan*) pihak dari sanina di “*jabu bona*” (sebelah kanan rumah), pihak

kelompok *tondong* disebelah kanan pihak *sanina*, dan pihak *anak boru* disebelah kanan pihak *tondong*. Itulah sebabnya dikatakan *tolu sahundulan* (pengaturan tempat duduk dalam tiga kelompok).

Lima saodoran ialah kerabat keluarga luas yang merupakan gabungan dari seluruh lembaga adat. Hal ini terjadi pada upacara besar dan luas. Jadi pengertian lima disini ialah yang dihadiri oleh lima kelompok kerabat yang terdiri dari *tondong* (kelompok istri), *sanina* (sanak saudara satu keturunan/marga), *anak boru* (pihak ipar), *tondong ni tondong* (kelompok pemberi istri kepada tondong), *anak boru mintori* (kelompok boru dari ipar). Masyarakat Simalungun memandang diri mereka sebagai suatu kelompok etnis yang kuat yang dipersatukan oleh bahasa, musik tradisional, serta adat-istiadat dan kekhasan yang unik yang ada pada budaya masyarakat Simalungun (A.D.Jansen, 2003: 10).

Dengan adanya kegiatan ini sistem kekerabatan masyarakat Simalungun akan terjalin harmonis, karena disanalah para penatua-adat bertemu dan saling beradu komentar agar menuju Kabupaten Simalungun yang maju dalam bidang sektor apapun. Lagu dan musik daerah yang tentu saja merupakan kekayaan bangsa sudah seharusnya dilestarikan dan dikenalkan keseluruhan warga negara Indonesia. Bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami keaneka ragaman budaya, tapi yang lebih penting adalah mengkokohkan persatuan dan kesatuan bangsa. Lagu merupakan syair-syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik agar menjadi enak didengar. Dalam situs

<http://id.wikipedia.org/wiki/Lagu>.Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama).Sedangkan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu.Lagu bisa menjadi media curahan hati orang yang membuat lagu itu tadi.Sehingga lagu yang dinyanyikan bisa bernuansa sedih, senang, maupun jenaka.Jadi sebuah lagu dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang dikeluarkan oleh sebuah nada atau bunyian dan dalam sebuah lagu dapat diambil kesimpulan yang ada pada lirik lagu tersebut.Maka untuk itu penulis mengambil judul **“Lagu Tias Dalam Acara Pernikahan Adat Simalungun Di Desa Bangun Purba (Studi Kajian Bentuk Penyajian, Fungsi dan Makna Lagu)”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi maka umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah agar langkah- langkah yang diambil dapat dicapai semaksimal mungkin.Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2012:49), yang mengatakan bahwa:

“Untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas.Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka akan diharapkan analaisis secara luas dan mendalam.”

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan lagu Tias dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
3. Apa yang melatarbelakangi dibawakannya *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
4. Instrumen apa saja yang digunakan untuk mengiringi *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
5. Bagaimana bentuk apresiasi masyarakat dengan *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
6. Apa saja makna yang terkandung dalam penyajian *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
7. Bagaimana bentuk pertunjukan dari *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
8. Bagaimana implemementasi lagu *Tias* pada upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
9. Bagaimana struktur musik *Lagu Tias* yang digunakan dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana uraian pada latar belakang, Pembatasan masalah perlu dilakukan untuk membatasi luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Maka penulis mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah proses pemecahan masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Surakhmad (2013:31) yang mengatakan bahwa:

“Sebuah masalah yang dirumuskan tidak terlalu luas, tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena itu tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyempurnakan masalah bagi penyelidikan, akan tetapi juga dapat menetapkan terlebih dahulu segala ongkos yang diperlukan dalam memecahkan masalah tenaga, waktu, ongkos dan sebagainya yang timbul dari rencana tertentu.”

Maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
2. Bagaimana Bentuk, Fungsi dan Makna *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
3. Apakah yang melatarbelakangi dibawakannya *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?
4. Instrumen apa saja yang digunakan untuk mengiringi *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan fokus sebuah penelitian yang akan dikaji. Mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, Sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Maryaeni (2005:14), yang mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah yang menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga biasa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah Peranan *Lagu Tias* Dalam Upacara Pernikahan Adat Pada Masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba?”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian. Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui peranan *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba

2. Untuk mengetahui Bentuk, Fungsi dan Makna *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba
3. Untuk mengetahui latarbelakngdibawakannya *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba
4. Instrumen apa saja yang digunakan untuk mengiringi *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Setelah penelitian ini dirampungkan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan *Lagu Tias* dalam upacara pernikahan adat pada masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba.
3. Memberi masukan yang dapat berguna bagi para seniman untuk melihat kembali bagaimana perkembangan *Lagu Tias* di Bangun Purba.
4. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca, khususnya generasi muda, terutama masyarakat setempat agar termotivasi untuk melestarikan musik tradisional Simalungun .
5. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian, tentang *Lagu Tias* ini lebih lanjut.